



## PERAN PEMBIASAAN KAMIS BERBUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS

Martha Eka Pratiwi, Ervando Tommy Al Hanif

Universitas Negeri Semarang

e-mail: [pratiwimartha43@students.unnes.ac.id](mailto:pratiwimartha43@students.unnes.ac.id)

Diterima: 21/05/2026; Direvisi: 06/06/2026; Diterbitkan: 09/06/2026

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter berbasis kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi yang berdampak pada menurunnya nilai-nilai kesantunan dan identitas budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan Kamis Berbudaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter kearifan lokal siswa kelas VIII di SMP Negeri 9 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* dan rancangan *pre-experimental one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 40 siswa yang dipilih secara *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada karakter kearifan lokal siswa, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Secara kualitatif, pembentukan karakter terjadi melalui habituasi yang konsisten melalui penggunaan atribut budaya, pembiasaan berbahasa Jawa, dan kegiatan pentas seni. Integrasi program dalam pembelajaran IPS menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pembiasaan Kamis Berbudaya terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa berbasis kearifan lokal.


**Kata Kunci:** *Pembiasaan, Karakter, Kearifan Lokal, Pelajaran IPS*

### ABSTRACT

This research is motivated by the importance of strengthening local wisdom-based character amidst the challenges of globalization that have resulted in the decline of politeness values and cultural identity of students. This study aims to analyze the role of the cultural Thursday habits integrated into social studies learning on the formation of local wisdom character of eighth-grade students at SMP Negeri 9 Semarang. The study used a mixed methods approach with a sequential explanatory design and a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of 40 students selected using proportional stratified random sampling. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. Quantitative analysis was conducted using the Wilcoxon Signed Rank Test, while qualitative data were analyzed thematically. The results showed a significant increase in students' local wisdom character, indicated by a significance value of 0.000 (<0.05). Qualitatively, character formation occurs through consistent habituation through the use of cultural attributes, Javanese language habits, and performing arts activities. The integration of the program into social studies learning creates contextual and holistic learning, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. Thus, the cultural Thursday habits has proven effective in forming students' character based on local wisdom.

**Keywords:** *Habits, Character, Local Wisdom, Social Studies Lessons*

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11482>



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam dunia pendidikan pada era globalisasi. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin terbuka membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk perubahan pola perilaku generasi muda. Kondisi tersebut dapat berdampak pada berkurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi bagian dari identitas bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Kearifan lokal dipandang sebagai salah satu sumber nilai yang relevan untuk mendukung penguatan karakter karena mengandung berbagai nilai positif yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun (Balaya & Zafi, 2020).

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik karena memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Selviana, 2026). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan memungkinkan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai budaya secara lebih kontekstual sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih bermakna. Selain itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dinilai mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya daerah di tengah perkembangan global (Faiz & Soleh, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam penguatan karakter adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak hanya membahas konsep-konsep sosial, tetapi juga mengkaji berbagai fenomena kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan nilai, norma, budaya, dan interaksi sosial. Karakteristik tersebut menjadikan IPS sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat memahami pentingnya sikap peduli, kerja sama, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS juga dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan praktik nyata dalam kehidupan sosial (Amaniyah & Nasith, 2022; Khoiryah, 2022).

Penguatan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Budaya sekolah berperan sebagai lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas yang menjadi kebiasaan peserta didik. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui program pembiasaan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai positif secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memahami nilai karakter secara konseptual, tetapi juga membangun kebiasaan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik (Aryanti et al., 2022; Rahmawati et al., 2023).

Penelitian Karsiwan et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, Penelitian Ilal et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek sikap sosial dan penghargaan terhadap budaya lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran





IPS memiliki potensi yang besar sebagai sarana penguatan karakter melalui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS terbukti mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik. Namun, penelitian yang mengkaji keterpaduan antara program pembiasaan budaya sekolah dengan pembelajaran IPS dalam membentuk karakter berbasis kearifan lokal masih terbatas. Padahal, sinergi antara budaya sekolah dan pembelajaran IPS berpotensi memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual, tetapi juga pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan Kamis Berbudaya dalam pembentukan karakter siswa berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perubahan karakter kearifan lokal siswa setelah integrasi pembiasaan Kamis Berbudaya dalam pembelajaran IPS. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan tipe *one-group pretest-posttest design*, yang melibatkan satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Subjek penelitian diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi awal karakter kearifan lokal siswa, kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pembiasaan Kamis Berbudaya, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk melihat perubahan yang terjadi.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 9 Semarang pada Desember 2025 hingga Januari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 256 siswa. Sampel diambil sebanyak 40 siswa menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, dengan mengambil 5 siswa dari masing-masing kelas (VIII A-VIII H) untuk menjaga keterwakilan data. Informan dipilih secara purposif, meliputi penanggung jawab program, guru IPS, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur karakter kearifan lokal siswa sebelum dan sesudah perlakuan dengan skala *Likert 1-5*. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembiasaan dan perilaku siswa. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip sekolah dan rekaman kegiatan.

Instrumen penelitian yang digunakan telah valid dan reliabel. Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama menggunakan analisis statistik dengan bantuan program *SPSS 26*, meliputi uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Tahap kedua dilakukan melalui analisis tematik dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi ulang kepada informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiasaan Kamis Berbudaya terhadap pembentukan karakter kearifan lokal siswa melalui pembelajaran IPS. Data kuantitatif diperoleh melalui angket pretest dan posttest yang diberikan kepada 40 siswa kelas VIII, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian disajikan

secara bertahap dimulai dari deskripsi data, pengujian statistik, hingga temuan implementasi program di sekolah.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest

Data	N	Minimum	Maksimum
Pretest	40	47	64
Posttest	40	55	75

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan skor karakter kearifan lokal siswa setelah implementasi pembiasaan Kamis Berbudaya dalam pembelajaran IPS. Nilai pretest berada pada rentang 47–64, sedangkan nilai posttest meningkat menjadi 55–75. Peningkatan nilai minimum maupun maksimum menunjukkan adanya perkembangan karakter pada sebagian besar siswa setelah mengikuti program. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter berbasis kearifan lokal.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.212	40	.000	.894	40	.001
Posttest	.142	40	.041	.948	40	.063

a. Lilliefors Significance Correction

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa data *pretest* signifikasinya 0,001 dan data *posttest* signifikasinya 0,063. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* berdistribusi tidak normal karena signifikasinya  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data karakter awal siswa belum merata dan cenderung menyimpang dari distribusi normal. Sedangkan data *posttest* menunjukkan berdistribusi normal karena signifikasinya  $0,063 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa setelah diberikan perlakuan, sebaran data karakter kearifan lokal siswa menjadi lebih merata dan mendekati distribusi normal.

Data tersebut berdistribusi tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistic non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan (*pretest* dan *posttest*) guna melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya terkait karakter kearifan lokal siswa setelah integrasi Kamis Berbudaya dalam pembelajaran IPS.

**Tabel 3.** Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Posttest - Pretest
Z	-5.406 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah

ditentukan, yaitu  $0,000 < 0,05$ , sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat karakter kearifan lokal siswa kelas VIII antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan pembiasaan Kamis Berbudaya dalam pelajaran IPS.

**Tabel 4.** Bentuk Implementasi Kamis Berbudaya dan Nilai Karakter yang Dikembangkan

<b>Kegiatan</b>	<b>Nilai Karakter</b>
Penggunaan atribut budaya	Disiplin dan identitas budaya
Penggunaan bahasa Jawa	Unggah-ungguh dan sopan santun
Pentas seni budaya	Gotong royong, toleransi, tanggung jawab

(Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2026)

Tabel 4 menunjukkan bahwa implementasi Kamis Berbudaya dilakukan melalui penggunaan atribut budaya, pembiasaan berbahasa Jawa, dan kegiatan pentas seni budaya. Ketiga kegiatan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan unggah-ungguh. Selain dilaksanakan sebagai budaya sekolah, nilai-nilai tersebut juga diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui diskusi, kerja kelompok, dan pembahasan materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui kegiatan pembiasaan, tetapi juga diperkuat melalui proses pembelajaran di kelas.

## **Pembahasan**

### **Penerapan Pembiasaan Kamis Berbudaya**

Penerapan Kamis Berbudaya di SMP Negeri 9 Semarang menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dirancang secara sistematis. Program ini dilaksanakan secara rutin melalui berbagai aktivitas yang melibatkan seluruh warga sekolah sehingga nilai-nilai budaya tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam menjembatani pemahaman nilai dengan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Ketika siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya yang dilakukan secara berulang, proses internalisasi karakter cenderung berlangsung lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian konsep (Hidayatillah et al., 2022).

Penggunaan atribut budaya dan pembiasaan berbahasa Jawa dalam program Kamis Berbudaya memperlihatkan bahwa unsur budaya lokal dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter. Atribut budaya tidak hanya menjadi identitas visual, sedangkan penggunaan bahasa Jawa tidak sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi keduanya menghadirkan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan penghormatan, kesantunan, dan kesadaran terhadap budaya daerah. Melalui keterlibatan yang berulang dalam praktik budaya tersebut, siswa memperoleh pengalaman konkret mengenai cara berperilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah (Rahmawati et al., 2023).

Kegiatan pentas seni budaya yang menjadi bagian dari Kamis Berbudaya juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat berlangsung melalui aktivitas partisipatif. Keterlibatan siswa dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan menuntut adanya kerja



sama, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Proses tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berinteraksi, menghargai kontribusi orang lain, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Pengalaman kolektif semacam ini memiliki kontribusi penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial karena siswa tidak hanya memahami nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui kegiatan budaya yang dilaksanakan di sekolah (Zannah et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, keberhasilan penerapan Kamis Berbudaya tidak terletak pada banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, melainkan pada konsistensi sekolah dalam menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan nilai-nilai karakter berkembang secara bertahap melalui pengalaman yang terus diulang dalam berbagai aktivitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun perilaku positif sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik (Suryanti & Mufidah, 2024).

### **Peran Pembiasaan Kamis Berbudaya dalam Pembentukan Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Kamis Berbudaya berperan dalam membentuk karakter kearifan lokal siswa, terutama pada aspek gotong royong, toleransi, dan unggah-ungguh. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah implementasi program. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Dalam konteks ini, kegiatan budaya yang dilakukan secara berulang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap sosial melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penjelasan teoritis di dalam kelas (Bungatang et al., 2025).

Karakter gotong royong terlihat berkembang melalui berbagai kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif siswa, khususnya saat mempersiapkan dan melaksanakan pentas seni budaya. Proses tersebut mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi tugas, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing demi mencapai tujuan bersama. Pengalaman bekerja dalam kelompok membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi dan kepedulian terhadap sesama. Nilai gotong royong yang tumbuh melalui aktivitas budaya menjadi relevan dengan kehidupan sosial karena siswa belajar bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Rahmad, 2021).

Selain gotong royong, program Kamis Berbudaya juga berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi siswa. Keterlibatan siswa dengan latar belakang yang beragam dalam satu kegiatan budaya mendorong munculnya sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan membangun komunikasi yang positif. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar memahami sudut pandang orang lain serta menyelesaikan berbagai perbedaan secara konstruktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan toleransi akan lebih efektif ketika siswa dihadapkan pada pengalaman sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dalam lingkungan yang beragam (Putri, 2023).

Karakter unggah-ungguh atau sopan santun juga mengalami penguatan melalui pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dan penerapan etika dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan tersebut membentuk kesadaran siswa untuk menggunakan bahasa yang lebih



santun serta menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun teman sebaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kamis Berbudaya berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan nilai budaya lokal dengan praktik sosial yang nyata sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih kontekstual dan berkelanjutan (Fanani & Soraya, 2024).

### **Integrasi Karakter Kearifan Lokal yang Terbentuk melalui Kamis Berbudaya dalam Proses Pembelajaran IPS**

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui budaya sekolah, tetapi juga diperkuat melalui proses pembelajaran yang terencana. Dalam penelitian ini, nilai-nilai yang dikembangkan melalui Kamis Berbudaya dihubungkan dengan materi IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial, interaksi masyarakat, dan keberagaman budaya. Keterkaitan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga menemukan relevansinya dalam pengalaman yang mereka alami di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara materi pembelajaran dan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Rismawati et al., 2025).

Integrasi tersebut juga terlihat pada penggunaan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman akademik, tetapi juga berlatih menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dibiasakan dalam program Kamis Berbudaya. Proses pembelajaran yang menghubungkan pengalaman budaya dengan materi pelajaran membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS berfungsi sebagai ruang refleksi yang memperkuat makna dari nilai-nilai budaya yang telah dipraktikkan siswa dalam kegiatan sekolah (Ibrahimi, 2025).

Peran guru menjadi faktor penting dalam memastikan nilai-nilai kearifan lokal tidak berhenti sebagai aktivitas budaya, tetapi terintegrasi ke dalam tujuan pembelajaran. Guru berperan menghubungkan pengalaman siswa selama mengikuti Kamis Berbudaya dengan materi IPS yang sedang dipelajari sehingga proses pembelajaran tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan karena siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang dipelajari. Integrasi antara budaya sekolah dan pembelajaran IPS tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika nilai-nilai yang diajarkan memperoleh penguatan secara konsisten dalam berbagai lingkungan belajar (Hetarion et al., 2020).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sinergi antara program Kamis Berbudaya dan pembelajaran IPS mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih holistik. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan dan memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat dipandang sebagai strategi yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah (Selviana et al., 2024).



## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan Kamis Berbudaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter kearifan lokal siswa. Secara kuantitatif, peningkatan nilai *pretest* ke *posttest* yang signifikan menandakan adanya perkembangan karakter yang lebih merata pada siswa. Secara kualitatif, perubahan tersebut terjadi melalui proses habituasi yang konsisten dan kontekstual, di mana nilai unggah-ungguh, gotong royong, dan toleransi diinternalisasikan melalui praktik langsung dalam aktivitas budaya.

Integrasi program dalam pembelajaran IPS menciptakan keselarasan antara kurikulum dan budaya sekolah, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara holistik. Dengan demikian, pembiasaan budaya terbukti efektif sebagai strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Ke depan, model ini berpotensi dikembangkan pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih luas, serta diperkaya dengan inovasi pembelajaran agar semakin relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya penanaman karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81-95. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Aryanti, S., Sundawa, D., & Dahliyana, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) dalam Pembelajaran IPS Di SMP. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 6(2), 80-88. <https://doi.org/10.23887/pips.v6i2.1199>
- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan kearifan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 27-34. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34>
- Bungatang, B., Rosvita, I., & Yani, N. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal melalui Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Pattaungeng Masyarakat Bugis Soppeng. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 853-859. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/1556>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fanan, A. R., & Soraya, S. Z. (2024). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 5(1), 11-20. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i2.6190>
- Hetarion, B. D., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal cuci negeri dalam pembelajaran IPS. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1-12. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15328>
- Hidayatillah, Y., Wahdian, A., & Misbahudholam, M. (2022). Peran sekolah melalui kegiatan pembiasaan terintegrasi pembelajaran IPS untuk membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(4), 1422-1433. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3784>



- Ibrahimi, R. (2025). Peran Media Ekosistem Lokal Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 87-95. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1245>
- Ilal, R., Nasehudin, N., & Resmalasari, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Mts Negeri 3 Cirebon. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(1), 11-24. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i1.7507>
- Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(1), 39-52. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1.6612>
- Khoiryah, A. (2022). Penanaman Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di MTS Sabilul Ulum Mayong. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(2), 126-132. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/8466>
- Putri, A. L. (2023). Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMPN Satu Atap Sidoarjo. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(1), 65-75. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i1.52347>
- Rahmad, R. (2021). Nilai karakter cinta tanah air dan gotong royong pada kearifan lokal manugal sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 220-227. <https://doi.org/10.30653/003.202172.193>
- Rahmawati, G., Ratnawati, E., & Nurizzati, Y. (2023). Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di MTs Al Banna. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(4), 353-361. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i4.4230>
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 5(1), 43-53. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Selviana, A. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 30-37. <https://doi.org/10.56211/toga.v3i1.1625>
- Selviana, A., Nugraha, M. A., & Nababan, S. A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah di SMP Negeri 2 Timang Gajah. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 66-73. <https://doi.org/10.56211/toga.v1i2.676>
- Suryanti, M., & Mufidah, N. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(1), 11-20. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v4i1.2805>
- Zannah, A. R., Sukri, S., & Astria, F. P. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Kamis Budaya di SDN 2 Maria. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 187-197. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.17036>